

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam sebuah proses pembelajaran agar siswa mampu secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai modal untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa (Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021 pasal 12 ayat 1).

Pemerintah memberikan perhatian besar pada bidang pendidikan agar sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Mengingat pentingnya pendidikan pada jaman globalisasi ini untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah menambah frekuensi pendidikan dan pelatihan kompetensi guru. Guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian Pancasila (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005). Dengan demikian, guru memiliki kedudukan yang penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam

membuat berhasil atau tidaknya program pendidikan. Baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang terletak di tangan guru (Rahman & Amri, 2014).

Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa. Keberhasilan belajar setiap siswa tidak sama karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah motivasi belajar. Menurut Ridwan (2008), pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan semangat dan gairah belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Selanjutnya, motivasi belajar menurut Sardiman (2014) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Sama halnya menurut Dimiyati dan Mujiono (2013) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar motivasi mendorong seseorang untuk belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketercapaian siswa dalam pembelajaran, seperti melalui tes dan evaluasi. Melalui motivasi belajar, siswa akan mengalami perubahan tingkah laku untuk tergerak melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk semua mata pelajaran (Nashar, 2004). Jika siswa tidak memiliki motivasi, maka hasil belajar pun tidak akan maksimal. Hasil penelitian Setyowati (2007), Warti (2016), Sobandi (2017), Rohmatillah dan Rahayu (2019) menyebutkan bahwa jika motivasi belajar yang

dimiliki siswa semakin tinggi, maka siswa tersebut akan terdorong untuk lebih giat belajar dan frekuensi belajarnya pun semakin meningkat sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajarnya. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Oleh karena itu, motivasi sangat penting diberikan kepada siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Jika motivasi belajar dipenuhi, maka kegiatan siswa dapat belajar dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa, hasil belajar adalah berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Sudjana (2011) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2013).

Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa agar bisa mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan terus dilakukan, namun kenyataannya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, dari 79 peserta Indonesia berada pada peringkat 74 untuk membaca, peringkat 73 untuk matematika, dan peringkat 71 untuk sains (Tohir, 2019). Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih lemah dalam pencapaian pengetahuan pada dimensi ranah kognitif menalar, menganalisis, dan

mengevaluasi. Capaian hasil belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang bisa memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja kelompok untuk menetapkan suatu tujuan bersama (Sugiyanto, 2010). Tujuan dalam model pembelajaran kooperatif agar siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan guru. Pada pembelajaran abad 21, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Gunawan (2012), HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dalam cara tertentu yang akan memberi siswa pengertian dan implikasi baru. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Everyone Is Teacher Here* (Fazri, dkk, 2016).

Hasil penelitian Setianingrum (2015) diperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Dari penelitian Nuswantara (2016) diperoleh tingkat partisipasi siswa sangat aktif (85,3%) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here*. Musnaeni dan Nasaruddin (2016) dalam penelitiannya menyatakan ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Fazri, dkk (2016) mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian Zuliani (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar



siswa. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Everyone Is Teacher Here* menurut penelitian Pertiwi (2019) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Halidin (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Everyone Is Teacher here* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* berfungsi mengaktifkan siswa agar mampu belajar mandiri maupun berkelompok. Suprijono (2012) menyatakan bahwa penggunaan strategi ini merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Menurut Silberman (2013), siswa akan benar-benar menguasai pelajaran jika siswa bisa mengajarkan orang lain, yaitu siswa lainnya. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* karena dalam pembelajaran secara daring tipe ini mampu menjangkau siswa melalui media *Google Classroom* secara bersamaan. Siswa mengajukan pertanyaan setelah guru memberikan materi melalui video presentasi, kemudian siswa lain memberikan jawaban atas pertanyaan temannya. Penggunaan video presentasi merupakan salah satu kelebihan penelitian ini karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* berbantuan video presentasi dirancang sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangan siswa SMP kelas VIII yang masuk dalam kategori remaja awal. Menurut pandangan Piaget (Slavin, 2011), salah satu karakteristik seorang remaja awal, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keingintahuan tersebut menyebabkan siswa termotivasi untuk mempelajari suatu hal. Maka dari itu, dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan video presentasi untuk mewedahi hingga memenuhi rasa ingin tahunya. Piaget (Slavin, 2011) juga menyampaikan bahwa rasa ingin tahu pada remaja awal, mendorong siswa mengumpulkan informasi baru yang mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Terkait tugas perkembangan seorang remaja awal pada ranah kognitif, Piaget (Slavin, 2011) mengategorikannya dalam tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal, siswa mampu berpikir logis yang ditunjukkan dari kemampuannya menyatakan argumen. Tugas perkembangan tersebut tergolong sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *Everyone is Teacher Here*. Hal itu dikarenakan model pembelajaran tersebut menyediakan sesi diskusi. Setiap siswa diwajibkan memberikan sebuah pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teman lainnya.

Kurang termotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di SMP Negeri 9 Denpasar dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran IPA kelas VIII pada pertengahan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil tugas maupun ulangan harian belum maksimal (sebagian besar nilai siswa di bawah KKM). Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang konvensional dengan mengandalkan sumber belajar berupa buku paket dan materi bacaan yang didapat dari internet. Maka dari itu, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memahami apa yang diperlukan dalam pembelajaran, khususnya secara daring. Pembelajaran jarak jauh secara daring memerlukan model pembelajaran yang informatif, kooperatif, dan menarik bagi siswa sehingga siswa

dapat belajar secara mandiri dan juga menyenangkan (Program Guru Belajar Kemdikbud, 2020).

Sesuai pernyataan yang telah dipaparkan, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik bagi siswa agar mampu meningkatkan motivasi belajar yang akan memengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Maka dari itu, peneliti mengajukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone Is Teacher Here* Secara Daring Berbantuan Video Presentasi Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kesulitan guru dalam mengelola pembelajaran secara daring menyebabkan interaksi guru dengan siswa hanya sebatas pemberian dan penagihan tugas saja tanpa adanya interaksi belajar, seperti tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan materi.
2. Siswa tidak termotivasi belajar karena guru kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah. Guru tidak menggunakan metode variatif yang sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran IPA secara daring karena menggunakan model pembelajaran konvensional dan hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan materi bacaan yang didapat dari internet. Hal tersebut ditunjukkan dari ketidakaktifan siswa dalam diskusi.
4. Motivasi belajar yang kurang optimal memengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang optimal juga. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai tugas dan ulangan harian yang belum mencapai standar KKM.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan bagaimana motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah merupakan faktor utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji perlakuan dalam proses pembelajaran berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring dengan berbantuan video presentasi dan model pembelajaran konvensional secara daring berbantuan video presentasi. Motivasi belajar adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari dalam diri siswa. Hasil belajar didapatkan dari hasil tes pada ranah kognitif terkait penguasaan materi pelajaran IPA kelas VIII pada materi sistem pernapasan dan sistem ekskresi pada manusia.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar IPA siswa SMP antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* secara daring berbantuan video presentasi dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum manfaat hasil pengembangan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi teoretis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan mengenai pengembangan model pembelajaran yang inovatif sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menunjang hasil belajarnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi sekolah dan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait peningkatan motivasi belajar siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai standar yang sudah ditetapkan.